

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi mengenai masalah yang timbul pada pernikahan jarak jauh dan pentingnya variabel kepercayaan, resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani jarak jauh untuk diteliti. Selain itu, pada bab ini terdapat tujuan dan manfaat penelitian yang merupakan hasil yang diharapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

A. LATAR BELAKANG

Banyak individu yang sudah mulai berusaha untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri, salah satunya dalam hubungan interpersonal seperti perkawinan. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pelaksanaan pernikahan ini banyak dilakukan di Indonesia. Hal ini dikarenakan pernikahan merupakan salah satu hal yang membuat pria atau wanita merasa bahagia atau puas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Seligman (2002) yang menyatakan bahwa pernikahan merupakan salah satu hal yang membuat individu merasa bahagia atau puas. Kepuasan pernikahan itu dapat diperoleh dengan berbagai aspek, seperti adanya pasangan yang selalu berada di sampingnya, memiliki resolusi konflik yang baik dengan pasangan, terpenuhinya hasrat untuk melakukan hubungan seksual dan menghabiskan waktu luang bersama pasangan (Fowers & Olson, 1993). Menurut data terakhir dari Badan Pusat Statistik yaitu pada tahun 2018 terdapat lebih dari 1,6 juta pasangan yang melangsungkan pernikahan setiap tahunnya, dan Jawa Barat merupakan provinsi yang terbanyak melangsungkan pernikahan dengan total 400.111 pasangan dalam setahun (BPS.go.id, 2018)

Pernikahan terbagi menjadi dua tipe, yaitu pernikahan satu rumah (*proximal relationship*) dan pernikahan jarak jauh (*long distance relationship*). Pernikahan satu rumah merupakan sepasang wanita dan pria yang sudah secara

resmi dinyatakan sebagai pasangan suami istri, kemudian keduanya memutuskan untuk tinggal dalam satu rumah yang sama, sedangkan pernikahan jarak jauh merupakan sepasang wanita dan pria yang sudah secara resmi dinyatakan sebagai pasangan suami istri namun harus tinggal terpisah dengan pasangannya karena adanya suatu hal, seperti pekerjaan atau pendidikan (Stafford, 2004). Pernikahan jarak jauh inilah yang menjadi masalah bagi pasangan suami istri. Hal ini dikarenakan dengan adanya pernikahan jarak jauh, intensitas waktu tatap muka dan komunikasi antar pasangan suami istri menjadi jarang dilakukan sehingga suami atau istri menjadi kesepian dan sedih karena pasangan tidak selalu tersedia di sampingnya. Kesulitan pernikahan jarak jauh ini dapat dilihat dari kasus pasangan suami istri R dan N yang terjadi pada bulan Agustus 2020. Keduanya pun bersedih karena tidak memiliki waktu bermesraaan. Hal ini disebabkan mereka harus tinggal terpisah dengan pasangan. R, sang suami harus tinggal di Jakarta karena urusan pekerjaan, sedangkan N harus tinggal di Bandung karena sedang melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan (Viva.com, 2020). Tak hanya itu, banyaknya fenomena perceraian pada pasangan suami istri yang terjadi pada beberapa bulan terakhir juga menjadi bukti sulitnya menjalani pernikahan jarak jauh. Berdasarkan data dari laman resmi Pengadilan Agama Bandung 2020 tercatat bahwa sebanyak 59.568 pasangan suami istri di Bandung mengajukan perceraian. Penyebabnya antara lain adalah adanya perbedaan jarak geografis antar pasangan suami istri sehingga intensitas komunikasi antar pasangan rendah dan memicu kesalahpahaman, kecurigaan, perselisihan atau ketidakharmonisan antar pasangan suami istri. Kasus ini banyak dilakukan oleh pasangan dewasa awal dengan usia pernikahan dibawah lima tahun (Detiknews.com, 2020; Muliadi, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi, Susilo, Maela & Fitriyah (2018) pun menambahkan bahwa pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh lebih banyak mengalami permasalahan pernikahan daripada pernikahan satu rumah. Hal ini dikarenakan komunikasi hanya dilakukan dengan mengandalkan media komunikasi dan jarang melakukan komunikasi tatap muka secara langsung. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa perceraian yang dilakukan oleh

pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh terjadi karena intensitas komunikasi tatap muka antar pasangan suami istri yang rendah dan hanya mengandalkan media komunikasi sehingga mudah untuk memicu kesalahpahaman yang mengakibatkan timbulnya perselisihan, ketidakharmonisan atau ketidakpuasan pada pernikahan.

Menurut Walgito (2000) kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kepercayaan. Kepercayaan merupakan suatu fenomena yang terjadi secara alami karena adanya interaksi masa lalu (Rempel, Holmes & Zanna, 1985), dimana harapan individu dapat selalu terpenuhi oleh pasangannya sehingga harapan suami atau istri kepada pasangannya dapat berkembang hingga masa depan (Johnson & Johnson, 1997). Dengan kepercayaan yang tinggi, maka kepuasan antar pasangan suami istri akan tinggi. Hal ini dikarenakan suami atau istri yang memiliki kepercayaan tinggi kepada pasangan akan mengurangi rasa cemas dan stres karena tinggal terpisah. Oleh karena itu, kepercayaan dibutuhkan oleh para pasangan suami istri yang tinggal terpisah dengan pasangan karena adanya suatu urusan penting, seperti adanya pekerjaan atau pendidikan yang mengharuskan pasangan suami istri tinggal di kota berbeda. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Muhardeni (2018) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi rasa percaya antar pasangan maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan. Tak hanya itu, penelitian oleh Asmarina & Lestari (2017) juga menjelaskan bahwa dengan adanya rasa percaya antar pasangan suami istri maka akan ada keterbukaan diantara keduanya. Suami atau istri akan menyampaikan seluruh hal yang ingin ia katakan tanpa ada yang disembunyikan sehingga hubungan pernikahan dapat terjalin dengan erat serta bahagia atau puas meski menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

Selain kepercayaan, resolusi konflik juga termasuk unsur penting dalam mencapai kepuasan pernikahan (Fowers & Olson, 1993). Resolusi konflik merupakan pengurangan, penghapusan atau penghentian konflik yang dilakukan kepada semua jenis konflik, diantaranya yaitu permasalahan pengasuhan anak, pembagian peran ataupun kesalahpahaman karena kurangnya komunikasi yang dapat menimbulkan rasa cemburu (Supatmi &

Masykur, 2018). Resolusi konflik ini berfungsi untuk membuat hubungan interpersonal semakin erat sehingga kepuasan pernikahan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Olson, Olson & Larson (2008) bahwa resolusi konflik yang baik dapat membangun interpersonal agar semakin baik, sedangkan resolusi konflik yang buruk dapat menghancurkan hubungan interpersonal. Tak hanya itu, penelitian dari Handayani (2016) juga membuktikan bahwa resolusi konflik memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepuasan pernikahan jarak jauh. Hal tersebut dikarenakan resolusi konflik yang baik akan membangun hubungan interpersonal semakin erat sehingga membuat individu dan pasangan berada pada tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Sedangkan resolusi konflik yang buruk dapat menghancurkan hubungan serta menyebabkan individu dan pasangan sedih bahkan stres sehingga tingkat kepuasan pernikahan menjadi rendah. Penelitian oleh Rifayanti & Diana (2019) juga menambahkan bahwa kepuasan pernikahan dan resolusi konflik memiliki hubungan yang positif. Hal ini dikarenakan kepuasan masih dapat dirasakan oleh pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh apabila pemecahan konflik dilakukan secara tepat.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan adanya pengaruh dari kepercayaan dan resolusi konflik terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

B. RUMUSAN PERMASALAHAN

Apakah kepercayaan dan resolusi konflik secara bersama-sama signifikan mempengaruhi kepuasan pada pasangan dewasa awal yang menjalani pernikahan jarak jauh di Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari kepercayaan dan resolusi konflik terhadap kepuasan pada pasangan dewasa awal yang menjalani pernikahan jarak jauh di Bandung.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kajian ilmu psikologi sosial dan perkembangan mengenai kepuasan pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh diharapkan penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menyadarkan keduanya bahwa dalam kehidupan berpasangan harus memberikan kepercayaan satu sama lain.

b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan oleh peneliti untuk mengembangkan penelitian pada demografis yang berbeda sehingga terdapat penelitian yang beragam mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.